

KAJIAN ETIKA ISLAM: TUHAN, MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Sain Hanafy

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Kesadaran akhlak adalah kesadaran diri yang merasakan baik dan buruk, yang mampu membedakan halal dan haram, serta hak dan batil. Manusia mengerti dengan perbuatan dirinya. Manusia sebagai subjek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya sekarang, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan etika dalam islam yang dideskriptifkan dalam etika terhadap Tuhan, manusia, dan lingkungan alam. Etika terhadap Tuhan dilandasi pada hukum moral melalui rasa syukur kepada-Nya. Lain halnya etika terhadap manusia, sifat kebebasan yang dimilikinya menjadi makhluk moral yang senantiasa berinteraksi untuk mencapai kebahagiaan sebagai tujuan puncak dari etika. Pada etika terhadap lingkungan, sikap, tindakan, dan perspektif etis serta manajemen pemeliharaan lingkungan hidup dan seluruh anggota ekosistem sangat diperlukan.

Kata Kunci: Etika, Islam, Tuhan, Manusia, Lingkungan Alam

Abstract

Moral awareness is a sense of self that feels good and bad, which is able to distinguish halal and haram, and rights and vanity. Man understands with his deeds. The human being as the subject realizes that he is dealing with his deed now, before, during and after the work is done. This article aims to expose ethics in Islam that is described in ethics towards God, man, and the natural environment. Ethics of God is based on moral law through gratitude to Him. Unlike ethics to man, the nature of his freedom becomes a moral creature that always interact to achieve happiness as the ultimate goal of ethics. In ethics on the environment, attitudes, actions, and ethical perspectives and management of environmental stewardship and all members of the ecosystem are indispensable.

Keywords; Ethics, Islam, God, Man, the Natural Environment

PENDAHULUAN

Sejarah agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariah agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik. Kepercayaan yang hanya berbentuk pengetahuan tentang keesaan Tuhan, ibadah yang dilakukan hanya sebagai formalitas belaka, *muamalah* yang hanya merupakan peraturan yang tertuang dalam kitab saja, bukanlah merupakan jaminan untuk tercapainya kebahagiaan tersebut.

Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap-Nya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak, atau moral, atau susila adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu.

Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan batil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itulah hal yang khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut tidak patut, karena hanya manusialah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang sebagai subjek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya itu.

Dari deskripsi di atas, maka penulis akan mendeskripsikan etika dalam Islam yang kemudian penulis urai ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: Bagaimana etika terhadap Allah?, Bagaimana etika terhadap manusia? dan Bagaimana etika terhadap lingkungan (alam)?

PEMBAHASAN

Etika terhadap Tuhan

Sebagaimana telah disebutkan dalam dalam kitab-kitab kalam bahwa salah satu bukti yang paling populer dan yang paling penting atas keniscayaan mengenal Tuhan yaitu bahwa bersyukur kepada pemberi adalah kewajiban. Tuhan adalah pemberi wujud dan kesempurnaan kita serta segala kemungkinan yang kita miliki, maka bersyukur kepada-Nya menurut hukum moral adalah sebuah keharusan. Kebutuhan mensyukuri Tuhan hanya mungkin dilakukan hanya dengan mengenal Tuhan. Selama kita tidak mengenal Tuhan, maka ketika itu pula kita tidak akan pernah bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, keniscayaan mengenal Tuhan itu dilandasi oleh hukum moral yang menegaskan bahwa “bersyukur kepada pemberi adalah sebuah keharusan. (Yazdi, 2006: 212).

Disamping itu, banyak pemikir-pemikir Barat yang mengandalkan argumen moral dalam upaya membuktikan eksistensi Tuhan. Tampaknya filosof yang pertama kali membuktikan eksistensi Tuhan dengan argumen ini adalah Immanuel Kant. Ia menganggap mandul semua argumen akal budi atas eksistensi Tuhan, meyakini bahwa implikasi akal praktis dan undang-undang moral adalah pengakuan atas keberadaan Tuhan dan atas sejumlah dogma-dogma agama seperti keabadian roh. Menurut Kant, iman kepada Tuhan dan kekalan roh (hingga di alam akhirat) bertumpu pada kesadaran moral dan akal praktis (Russel, 2007 :926-927).

Lewat argumen moral, sebahagian pemikir berusaha mengaitkan konstansi dan kemutlakan perintah dan larangan moral dengan adanya pemerintah dan pelarang yang absolut dan eternal yakni Tuhan. Artinya perintah dan larangan moral mengonsekuensikan adanya Zat pemerintah dan pelarang. Zat itu bukanlah orang atau kelompok manusia, tapi satu otoritas metafisik dan adiinsani. Zat itu bernama Tuhan sebagai sumber tuntutan-tuntutan moral. Bahkan ada pula yang berusaha membuktikan eksistensi legeslasi Tuhan lewat hukum-hukum moral.

Eksplasi yang cukup populer dari argumen moral yaitu bahwa nilai-nilai moral itu adalah objek-objek kongkrit yang diwujudkan oleh Sang Pencipta. Dia bukanlah wujud material, bukan pula wujud immaterial layaknya roh

manusia yang mengalami ketiadaan, sementara prinsip dan nilai moral tetap utuh. Ketetapan dan keutuhan inilah yang menunjukkan bahwa sang pencipta itu adalah satu wujud transendental yakni Tuhan (Yazdi, 2006: 213).

Begitu pula dengan penyembahan, bahwa akhlak menuntun manusia untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Bahwa pilar agama tegak di atas ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Namun dengan alasan apakah kita harus menyembah kepada Tuhan? Ya, karena Tuhan adalah pencipta kita, maka Tuhan berhak untuk ditaati dan disembah. Dan manusia sebagai makhluk-Nya, harus memenuhi hak-Nya dan dengan cara pemenuhan hak tersebut adalah ibadah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ali Zainal Abidin, bahwa “hak Allah swt yang paling besar atas umat manusia adalah penyembahannya mereka kepada-Nya, seraya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (Yazdi, 2006: 213).

Etika Terhadap Manusia

Setelah mencermati kondisi realitas sosial tentunya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai masalah kehidupan (*problem of life*). Tentu kita mengetahui bahwa masalah dan tujuan hidup adalah mempertahankan hidup untuk kehidupan selanjutnya dan salah satu jalan untuk mempertahankan hidup dengan mengatasi masalah hidup itu sendiri. Kehidupan tidak pernah membatasi hak ataupun kemerdekaan seseorang untuk bebas berekspresi, berkarya dan lain sebagainya dalam menjalani hidup (Suseno, 1987: 30)

Sejatinya kehidupan adalah saling memiliki ketergantungan antara sesama manusia dan dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari aturan-aturan, baik yang bersumber dari kesepakatan antara sesama maupun norma-norma agama, karena hanya dengan norma hidup kita akan lebih jauh memahami akhlak sesama manusia dan makhluk lainnya dalam mengarungi kehidupan.

Manusia tentu saja merupakan hasil dari evolusi terakhir dan karena itu, sebagai makhluk, manusia memiliki karakter atau sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh hewan-hewan dan makhluk-makhluk yang lebih rendah dari manusia. Sekalipun hewan dikatakan memiliki kesadaran dan nafsu, tapi kesadaran hewan tentang dunia fisik hanyalah kesadaran indrawi, tidak bisa

menjangkau ke kedalaman dan antarmubungan batin benda-benda. Kesadaran indrawi hanyalah pada objek-objek yang bersifat individual dan partikular dan tidak bisa menjangkau yang bersifat universal dan general (Kartanegara, 2007 :102)

Berbeda dengan kesadaran hewani, kesadaran manusia bisa menjangkau apa-apa yang tidak bisa dijangkau oleh kesadaran hewani. Kesadaran manusia tidak tetap terpenjara dalam batas lokal atau ruang, ia juga tidak terbelenggu pada waktu tertentu. Kesadaran manusia justru bisa melakukan pengembaraan menembus ruang dan waktu. Namun selain dari itu, yang benar-benar membedakan antara manusia dengan hewan adalah *“ilmu dan iman”*. Inilah perbedaan utama manusia dari hewan. Oleh karena itu, sains dan iman adalah dua hal yang harus diperoleh dan dikembangkan oleh manusia untuk mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaannya (Mutahhari, 2008 :1)

Manusia menikmati kemuliaan dan keagungan yang khusus di antara makhluk-makhluk lain dan memiliki peran khusus sebagai wakil Tuhan dan misi khusus sebagai pengelola alam. Namun manusia (dengan kebebasan memilihnya) bertanggungjawab terhadap evolusi dan pertumbuhan serta pendidikannya begitu pula dengan perbaikan masyarakatnya. Alam semesta merupakan sekolah bagi manusia dan Tuhan akan memberi pahala pada setiap diri manusia sesuai dengan niat baik dan usahanya yang tulus.

Sifat kebebasan yang dimiliki manusia sehingga ia menjadi makhluk moral yang bisa diberi sifat baik dan buruk, tergantung perbuatan mana yang dipilihnya secara sadar. Sebagai makhluk moral senantiasa berinteraksi untuk mencapai kebahagiaan sebagai tujuan puncak dari etika, karena tak seorang pun yang tidak mau menggapai kebahagiaan dan bahwa etika adalah ilmu yang menunjukkan jalan kebahagiaan (Mutahhari, 1998: 195)

Bagaimanakah etika bisa membawa kebahagiaan, padahal etika berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah? Etika ingin agar manusia menjadi baik, karena hanya dengan menjadi baik maka seseorang akan menjadi bahagia. Alasannya adalah bahwa orang yang baik adalah orang yang sehat mentalnya dan orang yang sehat mentalnya akan mampu mengecap berbagai macam kebahagiaan rohani, sebagaimana orang yang sehat fisiknya bisa mengecap segala macam kesenangan jasmaninya. Misalnya ketika seseorang terkena penyakit flu dan sejenisnya, kita terkadang mengalami “mati rasa” ketika tidak

bisa membedakan rasa manis, asin atau pahit. Ini terjadi ketika fisik kita sakit, namun jika fisik kita sehat, kita bukan saja mampu membedakan aneka rasa, tapi juga dapat mengenali perbedaan dalam tingkatan rasa, seperti kemanisan, kurang manis atau bahkan tidak manis sama sekali (Kartanegara, 2007: 117-118).

Demikian pula dengan seseorang yang terkena penyakit jiwa, misalnya ketika ia mengidap penyakit iri (dengki). Dia akan senantiasa gelisah dan resah dan tidak bisa tenang dikarenakan penyakitnya tersebut telah membuat mentalnya sedemikian sakit sehingga ia tidak lagi mampu untuk menikmati kebahagiaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya (Kartanegara, 2007: 117-118).

Etika Terhadap Lingkungan (alam)

Ketika berbicara tentang alam, kebanyakan dari kita yang hidup di abad modern ini cenderung melihatnya dari aspek fisiknya saja, mengabaikan apa yang bagi para sufi merupakan aspek-aspek esensialnya: simbolis dan spiritual. Tentu tidak diragukan lagi bahwa pandangan sekuler tentang alam telah menghasilkan kemajuan-kemajuan ilmiah dan teknologis yang membuat kemajuan-kemajuan yang cukup berarti bagi kemakmuran manusia.

Namun, kini kita menyadari semua bahwa betapa pandangan tersebut telah menciptakan berbagai masalah dalam hubungan kita dengan alam dan gangguan-gangguan atas tatanan alam yang mengarah pada apa yang kita sebut sebagai “krisis ekologis”. Manusia modern semakin teralienasi dari alam, setelah mereka menciptakan jurang-jurang yang tidak terjembatani antara keduanya: manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.

Dengan memandang alam semata-mata sebagai objek, nafsu mereka (manusia modern) melalui sains dan teknologinya akan mendominasi alam dan mengeksploitasinya secara agak kasar untuk memenuhi tuntutan mereka yang terus menerus meningkat. Akibatnya alam sekarang dalam proses kehilangan kemampuannya untuk memberikan sumber dayanya yang dermawan dan kaya untuk mempertahankan keseimbangan ekologisnya. Bencana alam seperti banjir, erosi, longsor, efek rumah kaca, pemanasan global, polusi udara dan air dan kebakaran hutan yang telah memusnahkan jutaan tumbuhan dan hewan-hewan yang tidak ternilai harganya –beserta

habitat-habitat tempat tinggal mereka– hanyalah beberapa contoh dari betapa banyaknya kerusakan yang telah manusia lakukan terhadap alam hingga merendahkan kualitas dan nilai-nilai kemanusiaan mereka sendiri. Secara simbolis, semua itu menunjukkan betapa alam telah “marah” kepada kita atas immoral kita atasnya (Kartanegara, 2007: 156).

Masalah lingkungan hidup menjadi masalah etika karena manusia seringkali “lupa” dan kehilangan orientasi dalam memperlakukan alam. Karena “lupa” dan kehilangan orientasi itulah, manusia lantas memperlakukan alam secara tidak bertanggungjawab. Dalam keadaan seperti itu, mereka juga tidak lagi menjadi kritis. Oleh karena itulah pendekatan etis dalam menyikapi masalah lingkungan hidup sungguh sangat diperlukan. Pendekatan tersebut pertama-tama dimaksudkan untuk menentukan sikap, tindakan dan perspektif etis serta manajemen perawatan lingkungan hidup dan seluruh anggota ekosistem di dalamnya dengan tepat. Maka, sudah sewajarnya jika saat ini dikembangkan etika lingkungan hidup dengan opsi “ramah” terhadap lingkungan hidup.

Teori etika lingkungan hidup sendiri secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membangun dasar-dasar rasional bagi sebuah sistem prinsip-prinsip moral yang dapat dipakai sebagai panduan bagi upaya manusia untuk memperlakukan ekosistem alam dan lingkungan sekitarnya. Paling tidak pendekatan etika lingkungan hidup dapat dikategorikan dalam dua tipe yaitu tipe pendekatan *human-centered* (berpusat pada manusia atau antroposentris) dan tipe pendekatan *life-centered* (berpusat pada kehidupan atau biosentris) (Robert, 1999: 34). Teori etika *human-centered* mendukung kewajiban moral manusia untuk menghargai alam karena didasarkan atas kewajiban untuk menghargai sesama sebagai manusia. Sedangkan teori etika *life-centered* adalah teori etika yang berpendapat bahwa kewajiban manusia terhadap alam tidak berasal dari kewajiban yang dimiliki terhadap manusia. Dengan kata lain, etika lingkungan hidup bukanlah subdivisi dari etika *human-centered* (Chang, 2001: 20)

Pada umumnya, paling tidak semenjak zaman modern, orang lebih suka menggunakan pendekatan etika *human-centered* dalam memperlakukan lingkungan hidup. Melalui pendekatan etika ini, terjadilah ketidakseimbangan relasi antara manusia dan lingkungan hidup. Dalam kegiatan praktis, alam

kemudian dijadikan “obyek” yang dapat dieksploitasi sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Sangat disayangkan bahwa pendekatan etika tersebut tidak diimbangi dengan usaha-usaha yang memadai untuk mengembalikan fungsi lingkungan hidup dan makhluk-makhluk lain yang ada di dalamnya. Dengan latar belakang seperti itulah kerusakan lingkungan hidup terus-menerus terjadi hingga saat ini. Pertanyaannya sekarang adalah apakah pendekatan etika *human-centered* tersebut tetap masih relevan diterapkan untuk jaman ini?

Menghadapi realitas kerusakan lingkungan hidup yang terus terjadi, rasanya pendekatan etika *human-centered* tidak lagi memadai untuk terus dipraktikkan. Artinya, kita perlu menentukan pendekatan etis lain yang lebih sesuai dan lebih “ramah” terhadap lingkungan hidup. Jenis pendekatan etika yang kiranya memungkinkan adalah pendekatan etika *life-centered* yang tadi sudah kita sebutkan. Pendekatan etika ini dianggap lebih memadai sebab dalam praksisnya tidak menjadikan lingkungan hidup dan makhluk-makhluk yang terdapat di dalamnya sebagai obyek yang begitu saja dapat dieksploitasi. Sebaliknya, pendekatan etika ini justru sungguh menghargai mereka sebagai “subyek” yang memiliki nilai pada dirinya. Mereka memiliki nilai tersendiri sebagai anggota komunitas kehidupan di bumi. Nilai mereka tidak ditentukan dari sejauh mana mereka memiliki kegunaan bagi manusia. Mereka memiliki nilai kebaikan tersendiri seperti manusia juga memilikinya, oleh karena itu mereka juga layak diperlakukan dengan *respect* seperti kita melakukannya terhadap manusia (Robert, 1999: 35).

PENUTUP

Tuhan adalah pemberi wujud dan kesempurnaan kita serta segala kemungkinan yang kita miliki, maka bersyukur kepada-Nya menurut hukum moral adalah sebuah keharusan. Kebutuhan mensyukuri Tuhan hanya mungkin dilakukan hanya dengan mengenal Tuhan. Selama kita tidak mengenal Tuhan, maka ketika itu pula kita tidak akan pernah bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, keniscayaan mengenal Tuhan itu dilandasi oleh hukum moral yang menegaskan bahwa “bersyukur kepada pemberi adalah sebuah keharusan.

Manusia tentu saja merupakan hasil dari evolusi terakhir dan karena itu,

sebagai makhluk, manusia memiliki karakter atau sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh hewan-hewan dan makhluk-makhluk yang lebih rendah dari manusia. Sekalipun hewan dikatakan memiliki kesadaran dan nafsu, tapi kesadaran hewan tentang dunia fisik hanyalah kesadaran indrawi, tidak bisa menjangkau ke kedalaman dan antarmubungan batin benda-benda. Kesadaran indrawi hanyalah pada objek-objek yang bersifat individual dan partikular dan tidak bisa menjangkau yang bersifat universal dan general. Sifat kebebasan yang dimiliki manusia sehingga ia menjadi makhluk moral yang bisa diberi sifat baik dan buruk, tergantung perbuatan mana yang dipilihnya secara sadar. Sebagai makhluk moral senantiasa berinteraksi untuk mencapai kebahagiaan sebagai tujuan puncak dari etika, karena tak seorang pun yang tidak mau menggapai kebahagiaan dan bahwa etika adalah ilmu yang menunjukkan jalan kebahagiaan.

Ketika berbicara tentang alam, kebanyakan dari kita yang hidup di abad modern ini cenderung melihatnya dari aspek fisiknya saja, mengabaikan apa yang bagi para sufi merupakan aspek-aspek esensialnya: simbolis dan spiritual. Tentu tidak diragukan lagi bahwa pandangan sekuler tentang alam telah menghasilkan kemajuan-kemajuan ilmiah dan teknologis yang dan membuat kemajuan-kemajuan yang cukup berarti bagi kemakmuran manusia. Namun, kini kita menyadari semua bahwa betapa pandangan tersebut telah menciptakan berbagai masalah dalam hubungan kita dengan alam dan gangguan-gangguan atas tatanan alam yang mengarah pada apa yang kita sebut sebagai “krisis ekologis”. Manusia modern semakin teralienasi dari alam, setelah mereka menciptakan jurang-jurang yang tidak terjembatani antara keduanya: manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robert, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999.
- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Relegius: Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- _____, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Cet. II; Bandung: Mizan, 2005.

- _____, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Muthahhari, Murtadha, *Man and Universe*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, Cet. V; Jakarta: Lentara, 2008.
- _____, *Falsafe Akhlaq*, diterjemahkan oleh Faruq bin Dhiya' dengan judul, *Falsafah Akhlak: Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 198.
- _____, *Goal of Life*, diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandari dengan judul, *Mengapa Kita Diciptakan?: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia*, (Cet. I; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2003).
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances From The Earliest Times to The Present Day*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko dkk dengan judul, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga sekarang*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suseno, Franz Magniz, *Etika Dasar – Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Falsafeh ye Akhlaq*, diterjemahkan oleh Ammar Fuazi Heriyadi dengan judul, *Meniru Tuhan: antara Yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, Cet. I; Jakarta: AL-Huda, 2006.